

Rekonsiliasi Ala Mandela

Hendra Kurniawan

DUNIA baru saja kehilangan sosok manusia hebat, pejuang sekaligus mantan Presiden Afrika Selatan. Mandela yang bernama lengkap Nelson Rolihlahla Mandela menutup mata untuk selama-lamanya 5 Desember 2013 karena infeksi paru-paru yang bertahun-tahun dideritanya. Mandela menjadi pembela kaum kulit hitam di Afrika Selatan agar dapat memperoleh hak dan persamaan kedudukan sebagai warga negara. Afrika Selatan selama berabad-abad dikuasai oleh orang-orang kulit putih. Meskipun posisi mereka minoritas namun orang kulit putih menjadi penguasa atas kelompok mayoritas kulit hitam di Afrika Selatan.

Sejak tahun 1652, bangsa Boer yang merupakan keturunan orang-orang Belanda mulai menetap di Afrika Selatan. Mereka menyebut dirinya kelompok Afrikaner, yaitu orang-orang yang menjadi cikal bakal atau pelopor bagi keberadaan orang kulit putih di Afrika Selatan. Pada tahun 1692 Jan van Riebeeck mendirikan koloni Belanda di Afrika Selatan. Orang-orang Boer mulai terdesak oleh Inggris pada tahun 1812. Orang-orang Inggris ini kemudian disebut sebagai kaum Uitlanders. Boer mendirikan negara Transvaal dan Oranje Vritstaat di utara, sementara Inggris di selatan mendirikan Natal dan Cape Town.

Inggris berusaha mempersatukan Afrika Selatan dengan mendirikan Uni Afrika Selatan. Pada masa kekuasaan Hendrik Verwoed, keluar kebijakan pemisahan antara warga kulit putih dengan kulit hitam. Sebagai pemegang kendali pemerintahan di Afrika Selatan tentu kelompok kulit putih merasa menduduki kelas sosial tertinggi dalam masyarakat. Sementara itu penduduk asli sekaligus pemilik sah atas Afrika Selatan yaitu orang kulit hitam yang jumlahnya mayoritas dianggap inferior dan harus tunduk pada superioritas Barat. Diskriminasi rasial ini dikenal dengan istilah apartheid.

Politik apartheid selama berpuluh-puluh tahun ini menuai protes dan kecaman. Perlawanan kemudian datang dari warga kulit hitam sendiri. Nelson Mandela merupakan tokoh kulit hitam yang memimpin perlawanan untuk mengakhiri politik apartheid. Pada tahun 1943 Mandela bergabung dalam African National Congress (ANC). Mandela kemudian menjadi komandan Umkhonto we Sizwe (Tombak Bangsa) sebagai sayap bersenjata ANC tahun 1961. Sempat kelu-

ar masuk penjara, Mandela akhirnya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup akibat pidatonya yang terkenal keras. Pada tahun 1990 Mandela dibebaskan dari penjara Victor Verster di kota Paarl setelah mendekam selama 27 tahun, enam bulan dan enam hari.

Mandela pemimpin kharismatik bagi orang-orang kulit hitam. Keluarnya Mandela dari penjara sudah dinanti-nantikan warga kulit hitam yang siap melaksanakan perintah pemimpin mereka. Menyadari hal ini, Mandela memanfaatkan otoritasnya itu ke arah yang konstruktif. Mandela menyatakan tekadnya untuk menempuh jalan damai dalam perjuangan menghapus sistem apartheid yang selama ini telah meminggirkan bangsa kulit hitam di negerinya sendiri. Mandela juga menyerukan pada dunia internasional agar turut mendesak pemerintahan kulit putih di Afrika Selatan untuk segera mengakhiri politik apartheid. Tindakan Mandela ini menghasilkan kesepakatan tahun 1990 antara ANC dengan pemerintah kulit putih di Afrika Selatan untuk mengakhiri konflik dan aksi-aksi kekerasan selama ini.

Setelah melalui perundingan, pada 1992 dicapai kesepakatan antara Mandela dengan Presiden FW de Klerk untuk membangun demokrasi politik di Afrika Selatan. Atas usaha inilah Mandela dan de Klerk dianugerahi Nobel Perdamaian tahun 1993. Mandela menjadi peletak dasar negara Afrika Selatan yang demokratis. Pada 1994 Nelson Mandela dilantik sebagai presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan setelah menumbangkan rezim apartheid.

Mandela meninggalkan warisan moral yang masih sangat relevan bagi dunia. Bagi Mandela kebebasan merupakan perjuangan baru tanpa dendam dan kekerasan. Mandela menawarkan solusi yang beradab bagi bangsanya di saat-saat sulit. Beliau mencoba menerapkan filosofi kuno Afrika yaitu Ubuntu yang bermakna rekonsiliasi, pengampunan, cinta, dan berbagi. Bagi Mandela per-

damaian merupakan hal utama, namun memaafkan bukan berarti melupakan (*forgiven but not forgotten*). Pengakuan dan penyesalan terhadap kesalahan yang pernah dilakukan sudah merupakan bentuk hukuman dan tanda pertobatan.

Kearifan dan kebesaran hati Mandela dapat menjadi teladan bagi bangsa Indonesia yang memiliki lembaran hitam di masa lalunya. Banyak peristiwa pahit dan tragedi kemanusiaan mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini yang hingga sekarang belum terselesaikan. Berbagai kekhilafan dan kelemahan para pemimpin negeri ini masih menyisakan ganjalan bagi generasi berikutnya. Filosofi Jawa *Mikul Dhuwur Mendem Jero* dapat menjadi solusi namun harus dibarengi upaya rekonsiliasi dan saling memaafkan. Pemberian maaf bukan berarti melupakan. Historia Magistra Vitae, sejarah adalah guru kehidupan yang mengajarkan manusia agar semakin bijak dalam bertindak dengan bercermin pada masa lalu.

Mandela tak hanya berhasil mengajarkan perdamaian bagi bangsanya namun juga memberi warisan berharga bagi perdamaian dunia dan kemanusiaan yang universal. Mudah-mudahan keteladanan Mandela dapat menjadi inspirasi bagi bangsa kita untuk berdamai dengan masa lalu dan menata masa depan yang lebih humanis. □ - o.

***) Hendra Kurniawan MPd,**
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.